

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di Perguruan Tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelius dalam Abdurrahman (2003 : 253) mengemukakan :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Namun, pembelajaran terhadap Matematika bagi kebanyakan pelajar tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi seperti dalam hal ketelitian, visualisasi, kecepatan dan ketepatan dalam menghitung. Hambatan-hambatan ini menciptakan sugesti buruk terhadap Matematika sebagai pelajaran yang sulit dan juga menimbulkan rasa malas untuk mempelajarinya. Reaksi berantai ini terus berlanjut

dan semakin memperkuat anggapan bahwa ‘Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan’.

Rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika baik dalam pemahaman konsep, penerapan dan penyelesaian suatu masalah. Faktor belajar matematika siswa yang belum bermakna dan penggunaan metode mengajar guru yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar matematika. Guru biasanya menggunakan metode konvensional (menerangkan dan mengerjakan latihan soal) yang tidak memberi daya tarik bagi siswa. Didukung dengan materi yang dianggap sulit, pembelajaran ini sering terjebak pada kondisi yang membosankan dan tidak memberi peluang siswa untuk belajar dengan perasaan nyaman. Diduga kuat, rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran.

Berhubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2012 dengan salah seorang guru matematika kelas VII di SMP Swasta PAB 8 Sampali yaitu Ibu Heri Susanti, S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Minat belajar sebagian siswa di kelas VII pada pelajaran Matematika masih kurang bahkan ada juga beberapa siswa yang takut belajar Matematika. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas”.

Pernyataan di atas dapat kita lihat dari hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali pada ulangan harian I dan ulangan harian II, nilai ulangan harian I dengan nilai rata – rata kelas 63,4 dan ketuntasan klasikal sebesar 44% dan nilai ulangan harian II dengan nilai rata – rata kelas 64,4 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 56%, sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 dengan ketuntasan klasikal 85% dari jumlah siswa. Hal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih kurang memuaskan. Sejalan dengan hasil tes

kemampuan awal yang diberikan peneliti kepada siswa kelas VII-1 SMP Swasta PAB 8 Sampali untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Salah satu soal yang diberikan pada tes tersebut adalah :

Seorang pedagang buah-buahan membeli 3 peti buah mangga seharga Rp 180.000,00 dengan Bruto 30 kg tiap peti. Mangga tersebut dijual dengan harga Rp 2.500,00 tiap kilogram. Tentukanlah untung atau ruginya jika Tarra 1 kg/peti.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan terhadap 27 orang siswa kelas VII-1 SMP Swasta PAB 8 Sampali, 10 orang siswa atau 37,03% dari jumlah siswa memperoleh skor sangat rendah, 8 orang atau 29,62% dari jumlah siswa memperoleh skor rendah, 5 orang atau 18,51% dari jumlah siswa mendapatkan skor sedang, dan 4 orang atau 14,81% dari jumlah siswa memperoleh skor tinggi.

Sebagai lanjutan wawancara peneliti dengan Ibu Heri Susanti, S.Pd yang mana penulis juga menanyakan mengenai model pembelajaran yang digunakan di SMP Swasta PAB 8 Sampali beliau mengatakan bahwa : “Model pembelajaran yang biasa kami gunakan adalah pengajaran langsung berupa penyampaian materi lewat ceramah, latihan dan memberikan tugas-tugas dan model pembelajaran ini terbiasa kami gunakan di sekolah”. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi bilangan bulat dan pembelajaran yang dilakukan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.

Agar pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, selama proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model

pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a match*. Dalam hal ini model *Problem Based Instruction* digunakan untuk menemukan konsep sedangkan model *Make a match* digunakan untuk *mereview* pembelajaran. Penerapan dua model pembelajaran ini dilakukan karena tidak ada model pembelajaran tunggal yang secara konsisten lebih baik dibanding yang lainnya. Pilihan untuk menggunakan model pembelajaran tertentu dan bukan yang lainnya bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai oleh guru maupun karakteristik siswa yang beragam sehingga seorang guru harus menghubungkan berbagai model dalam pengajarannya. Tidaklah cukup bagi guru hanya menggantungkan diri pada satu pendekatan atau model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2008 : 112) bahwa :”Guru harus siap menerapkan model-model pembelajaran yang beragam dan menghubungkan model-model itu secara kreatif selama sebuah pelajaran atau sebuah unit pengajaran”. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu atau yang sangat sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu. Lagi pula, model berbeda dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan variasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* yaitu pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah di awal pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi (2000 : 99) bahwa : ”Model pembelajaran *Problem Based Instruction* memulai pembelajaran dengan masalah yang kompleks misalnya tentang hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dikupas menuju kepada konsep-konsep sederhana yang terkait”. Aritmatika sosial merupakan salah satu materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari siswa. Siswa akan dihadapkan dengan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka dengan menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmatika sosial, sehingga dengan Model *Problem Based Instruction* ini siswa dapat berperan aktif dan mampu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa. Kemampuan memahami masalah-masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang berhubungan dengan konsep matematika menyebabkan matematika menjadi lebih bermakna dan siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep yang telah diajarkan. Dengan sendirinya berdampak pada hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan.

Dengan pemberian masalah diawal pada pembelajaran *Problem Based Instruction* diharapkan nantinya mampu membawa siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan mempunyai keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep dasar dari materi yang diajarkan tersebut. Setelah pemberian masalah di awal pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan adanya pengorganisasian siswa untuk belajar, melakukan penyelidikan dan diakhiri dengan penyajian hasil karya serta pengevaluasian proses pemecahan masalah. Sehingga dari pemecahan masalah tersebut siswa dapat menemukan konsep dengan membangunnya sendiri.

Pada model pembelajaran *Problem Based Instruction* dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu siswa perlu diorganisasikan ke dalam kelompok belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Arends (2008 : 43) bahwa : “ Model pembelajaran *Problem Based Instruction* ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama siswa yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil”. Bekerja bersama juga dapat memotivasi siswa untuk memperbanyak melakukan penyelidikan dan dialog untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial.

Setelah siswa memperoleh pengetahuan dengan membangunnya sendiri, mereka dapat berlatih untuk menyelesaikan masalah dengan permainan kartu berpasangan (*Make a Match*). Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran karena keunggulan dari model ini

adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Adapun penerapan model pembelajaran *Make a Match* ini seperti yang dikemukakan oleh Tarmizi (2008) yaitu : “Pembelajaran *Make a Match* dimulai dari guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi penghargaan/reward”. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung karena keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam model pembelajaran ini.

Sehingga diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat menemukan sendiri bagaimana konsep dari aritmatika sosial tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali Tahun Ajaran 2012 / 2013.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Siswa di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali kurang berminat belajar matematika berdasarkan hasil wawancara dengan guru.
2. Siswa di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali kesulitan dalam mempelajari materi pokok aritmatika sosial.
3. Hasil belajar siswa di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali yang masih rendah berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa 63 sedangkan nilai

standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa yaitu 65.

4. Guru yang masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan materi pokok aritmatika sosial di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali.
5. Siswa di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali Tahun Ajaran 2012 / 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok aritmatika sosial di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali Tahun Ajaran 2012/2013 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* pada

materi pokok aritmatika sosial di kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Swasta PAB 8 Sampali Medan pada pembelajaran matematika khususnya pada materi pokok aritmatika sosial.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru di SMP Swasta PAB 8 Sampali untuk dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Make a Match* dalam proses pembelajaran matematika.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Swasta PAB 8 Sampali.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

5. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis selanjutnya.